

Differentiated Learning Strategies in Social Studies: Addressing the Diversity of Student Learning Styles in the Classroom, Elementary School Students

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam IPS: Menjawab Keberagaman Gaya Belajar dalam Kelas, Siswa Sekolah Dasar

Dwi Aprilia^{1)*}, Tati Haryati²⁾

¹⁾PGSD STKIP Bina Mutiara Suka Bumi

²⁾STKIP Taman Siswa Bima

*Corresponding Author: apriadiawiskipbms@gmail.com

ABSTRACT

The complexity of the social environment in everyday life makes Social Studies (IPS) a fundamental subject in elementary education. However, the presentation of conventional, uniform instruction still fails to accommodate the significant diversity in students' learning readiness, interests, and learning styles. The purpose of this study is to identify, analyze, and propose practical, evidence-based differentiated learning strategies specifically tailored for elementary Social Studies content to effectively meet students' diverse learning styles. This study uses a qualitative research method, specifically a literature review, by drawing on major pedagogical frameworks, curriculum documents, and empirical studies regarding differentiation and Social Studies instruction in Elementary School. The results of the study indicate that the successful implementation of differentiation involves utilizing three main strategic areas: 1) Differentiated Content, for example, providing multi-modality resources such as historical graphic novels and audio clips; 2) Differentiated Process (for example, establishing varied Learning Centers or Learning Stations that cater to different sensory inputs); and 3) Differentiated Product, for example, allowing students to demonstrate mastery through visual mapping, oral presentations, or hands-on simulations. The research findings confirm that the application of these differentiated strategies significantly enhances student engagement, sharpens critical thinking skills, and results in a more comprehensive and meaningful understanding of core Social Studies concepts at the Elementary School level.

Keywords: Differentiated; Learning; Social Studies; Elementary School.

ABSTRAK

Kompleksitas lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran fundamental dalam pendidikan dasar. Namun, penyajian pembelajaran konvensional yang seragam, masih kurang mengakomodasi keragaman yang signifikan dalam kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengusulkan strategi pembelajaran berdiferensiasi praktis berbasis bukti yang secara khusus disesuaikan untuk konten IPS sekolah dasar, guna memenuhi gaya belajar siswa yang beragam secara efektif. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya telaah pustaka (*literature review*), dengan mengambil kerangka kerja pedagogis utama, dokumen kurikulum, dan studi empiris mengenai diferensiasi dan pengajaran IPS sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi diferensiasi melibatkan pemanfaatan tiga area strategis utama; 1) Diferensiasi Konten, misalnya, menyediakan sumber daya multi-modalitas seperti novel grafis sejarah dan klip audio; 2) Diferensiasi Proses (misalnya, mendirikan Pusat Belajar atau Learning Stations bervariasi yang melayani masukan sensorik yang berbeda); dan 3) Diferensiasi Produk, misalnya, memungkinkan siswa untuk menunjukkan penguasaan melalui pemetaan visual, presentasi lisan, atau simulasi langsung. Hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan strategi berdiferensiasi ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, mempertajam keterampilan berpikir kritis, dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna tentang konsep inti IPS di tingkat Sekolah Dasar.

Keywords: Pembelajaran; Berdiferensiasi; IPS; Sekolah Dasar.

This is an open access article under the CC BY license.



PENDAHULUAN

Peran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangatlah fundamental dalam jenjang pendidikan dasar. Mata pelajaran ini berfungsi sebagai landasan utama untuk menanamkan pemahaman komprehensif tentang lingkungan sosial,

ekonomi, dan budaya, serta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan siswa agar kelak menjadi warga negara yang bertanggung jawab, terinformasi, dan memiliki kesadaran sosial. Kompleksitas topik yang dibahas dalam IPS, yang mengintegrasikan disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, dan sosiologi, menuntut adanya metode pengajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga sangat adaptif terhadap kebutuhan pembelajar.

Meskipun peran IPS sangat krusial dalam membentuk literasi sosial dan kewarganegaraan siswa (Sasmitha et al., 2022), implementasi pengajarannya di lapangan sering kali dihadapkan pada kendala yang signifikan. Tantangan utama muncul dari kecenderungan banyak pendidik untuk menggunakan model instruksional yang seragam dan konvensional (Murfiah et al., 2022). Pendekatan ini, yang umumnya berpegangan pada metode ceramah, penghafalan fakta, dan penggunaan lembar kerja yang sama untuk seluruh kelas, gagal mengenali bahwa siswa sekolah dasar memiliki profil belajar yang heterogen. Keragaman ini tidak hanya mencakup tingkat kesiapan dan minat terhadap materi, tetapi yang terpenting adalah perbedaan pada gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik (Ahdar et al., 2022). Kegagalan dalam menyesuaikan metode penyampaian materi dengan keragaman alami cara siswa memproses informasi inilah yang menimbulkan kesenjangan instruksional, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan motivasi, pemahaman konsep yang dangkal, dan kegagalan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebagaimana yang dituntut oleh kompleksitas materi IPS itu sendiri

Kesenjangan instruksional ini menimbulkan konsekuensi serius terhadap kualitas hasil belajar siswa, terutama dalam konteks pemahaman konseptual yang mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Ketika materi disampaikan melalui satu saluran (misalnya, ceramah auditori), siswa dengan preferensi visual atau kinestetik akan kesulitan memproses dan menyimpan informasi, yang berujung pada hafalan tanpa pemaknaan. Tomlinson, (2014) salah satu pakar terkemuka dalam bidang pembelajaran berdiferensiasi, menekankan bahwa; Pembelajaran berdiferensiasi adalah filosofi yang melihat pembelajaran pada dasarnya berpusat pada siswa, menganjurkan agar guru secara konsisten menggunakan keragaman di dalam kelas untuk menanggapi tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa model pengajaran yang seragam tidak hanya tidak efektif, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip pedagogis modern yang menuntut guru untuk secara aktif merespons profil belajar siswa. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengadopsi kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif yaitu Pembelajaran Berdiferensiasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan metodologis untuk menjamin bahwa setiap siswa sekolah dasar dapat mencapai potensi akademis tertinggi dalam mata pelajaran IPS.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi menuntut guru IPS untuk melakukan diagnosis awal yang cermat terhadap siswa, tidak hanya untuk mengukur kesiapan kognitif mereka terhadap materi sejarah, geografi, atau ekonomi, tetapi juga untuk memetakan preferensi gaya belajar yang bervariasi (Purnawanto, 2023). PB tidak berarti membuat rencana pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, melainkan mengelola keragaman secara proaktif dan terencana (Amalia et al., 2023), dengan menyesuaikan tiga elemen kunci pengajaran: Konten (apa yang diajarkan), Proses (bagaimana siswa memproses dan memahami informasi), dan Produk (bagaimana siswa mendemonstrasikan penguasaan konsep). Dalam konteks IPS, diferensiasi konten dapat diwujudkan melalui penyediaan sumber belajar multi-modal (teks visual, audio naratif, atau simulasi interaktif) (Karima & Ramadhani, 2018), sedangkan diferensiasi proses diwujudkan melalui pengelompokan fleksibel atau learning stations yang mengakomodasi kebutuhan visual, auditori, dan kinestetik (Marantika et al., 2023). Dengan demikian, kajian ini akan berfokus pada eksplorasi model PB yang paling efektif dan berbasis bukti untuk memastikan bahwa kurikulum IPS yang sarat dengan konsep-konsep abstrak dapat diakses dan dipahami secara mendalam oleh seluruh lapisan siswa di Sekolah Dasar.

Namun, berbeda halnya dengan praktik di SDN Benteng 1. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa, meskipun sekolah tersebut memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, implementasi prinsip-prinsip PB belum berjalan optimal. Sebagian besar guru masih cenderung menggunakan metode pengajaran yang dominan satu arah, terutama pada mata pelajaran IPS. Keterbatasan waktu perencanaan, kurangnya pemahaman mendalam tentang pemetaan kebutuhan belajar siswa (khususnya gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik), serta ketersediaan sumber daya belajar yang belum disesuaikan untuk berbagai modalitas, menjadi kendala nyata di lapangan. Oleh karena itu, SDN Benteng 1 berfungsi sebagai konteks empiris yang krusial untuk menguji seberapa besar kesenjangan antara tuntutan pedagogi modern (PB) dan realitas pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar, dan untuk mengidentifikasi model strategis spesifik yang paling relevan untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah tersebut.

Untuk mengatasi tantangan implementasi yang tidak optimal di SDN Benteng 1, perlu diterapkan kerangka kerja teoretis Pembelajaran Berdiferensiasi secara utuh. PB tidak hanya sekadar menyediakan pilihan tugas, tetapi

merupakan filosofi pengajaran proaktif yang dimulai dari asesmen diagnostik yang akurat terhadap kesiapan dan gaya belajar siswa (Elmi Masfufah et al., 2023). Vygotsky melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal memberikan landasan teoretis bahwa pembelajaran harus disesuaikan sedikit di atas level saat ini, sebuah prinsip yang secara sempurna diakomodasi oleh PB melalui diferensiasi konten dan proses (Himmah & Nugraheni, 2023). Lebih lanjut, Wormeli, (2023) menegaskan pentingnya adaptasi ini dengan menyatakan: *The practice of differentiation is not about teaching differently to every single student, every day. It's about having a toolbox of strategies to employ so that the learning is a good fit for most students most of the time.* Berdasarkan landasan teoretis ini, penelitian ini berupaya merumuskan sebuah Model Strategis Implementasi PB yang praktis, yang memfokuskan pada pemetaan gaya belajar (Visual, Auditori, Kinestetik) dan penyediaan modul pembelajaran IPS yang adaptif di SDN Benteng 1. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara prinsip pedagogis modern dan realitas kelas, guna memastikan peningkatan kualitas hasil belajar IPS siswa secara komprehensif.

Meskipun kajian mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) dan dampaknya terhadap hasil belajar telah banyak dilakukan, kebanyakan berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau analisis kerangka teoritis secara umum. Kebaruan (Novelty) utama dari penelitian ini terletak pada dua aspek krusial. Fokus Taktis dan Spesifik Konten IPS SD: Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji PB secara luas, kajian ini secara spesifik berfokus pada perancangan Model Strategis Implementasi PB yang disesuaikan dengan karakteristik konten IPS yang kompleks dan seringkali abstrak (seperti konsep ekonomi atau proses sejarah) untuk siswa Sekolah Dasar. Keterbatasan pemetaan gaya belajar (Visual, Auditori, Kinestetik) yang praktis di kelas IPS SD menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini. Model Integrasi Berbasis Konteks: Penelitian ini menghasilkan Model Strategis Implementasi PB berbasis pemetaan gaya belajar yang secara eksplisit relevan dengan konteks keterbatasan sumber daya dan tantangan homogenisasi pengajaran, sebagaimana yang teridentifikasi di SDN Benteng 1.

Model yang diusulkan bukan sekadar pengulangan teori, melainkan sebuah panduan operasional yang menghubungkan diagnosis gaya belajar siswa secara langsung dengan pilihan diferensiasi Konten, Proses, dan Produk dalam pembelajaran IPS sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis pada ilmu pedagogi diferensiasi di tingkat dasar, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa panduan yang dapat digunakan langsung oleh guru IPS Sekolah Dasar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Sebelumnya Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi: Penelitian oleh Ruthrof et al., (2018) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan pilihan dalam proses dan produk pembelajaran (diferensiasi), tingkat otonomi dan motivasi intrinsik mereka meningkat secara signifikan. Hal ini sangat krusial dalam IPS, di mana materi yang padat sering kali menurunkan minat belajar siswa SD. Peningkatan Hasil Belajar (Hattie, 2009), melalui metaanalisisnya yang luas, menempatkan diferensiasi di antara praktik pengajaran dengan ukuran efek (effect size) yang tinggi, menunjukkan bahwa penyesuaian instruksi yang tepat sasaran memberikan dampak positif yang kuat pada pencapaian akademik. Dalam konteks IPS, (Qori et al., 2020) menemukan bahwa penggunaan metode diferensiasi pada materi Sejarah kelas IV SD terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman kronologis dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

Akomodasi Gaya Belajar: Kajian Dunn et al., (1995) menekankan bahwa akomodasi gaya belajar (Visual, Auditori, Kinestetik) secara langsung memengaruhi kemampuan siswa untuk memproses dan menyimpan informasi baru. Mereka menyimpulkan, "Siswa yang belajar melalui modalitas pilihan mereka secara konsisten mengungguli mereka yang tidak." Prinsip ini sangat mendukung argumen penelitian ini untuk memfokuskan model PB pada pemetaan gaya belajar dalam IPS. Meskipun penelitian terdahulu memberikan bukti kuat tentang efektivitas PB secara umum, terdapat celah signifikan yang belum diatasi sepenuhnya, terutama dalam konteks penelitian di Indonesia, khususnya IPS Sekolah Dasar. Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dan identifikasi celah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan Model Strategis Pembelajaran Berdiferensiasi yang utuh. Model ini mengintegrasikan asesmen gaya belajar siswa SD ke dalam penentuan Konten, Proses, dan Produk pembelajaran IPS. Tujuannya adalah memberikan panduan praktis yang mengatasi tantangan homogenisasi instruksional yang teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya dan diamati di SDN Benteng 1, sehingga menghasilkan pengalaman belajar IPS yang benar-benar adaptif dan inklusif

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Telaah Pustaka (Literature Review). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan Model Strategis Implementasi

Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) yang berbasis bukti, disesuaikan untuk konteks IPS Sekolah Dasar. Data penelitian berasal dari sumber sekunder, meliputi buku teori utama, artikel jurnal ilmiah bereputasi, dan dokumen kurikulum terkait PB, gaya belajar (VAK), dan pedagogi IPS. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui identifikasi, klasifikasi, dan ekstraksi data penting dari literatur terpilih. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan Analisis Isi Kualitatif (Qualitative Content Analysis), yang mencakup reduksi data, penyajian data komparatif, dan penarikan kesimpulan akhir berupa sintesis Model Strategis PB yang dapat diimplementasikan, sehingga penelitian ini dapat menjembatani teori PB dengan kebutuhan praktis pengajaran IPS Sekolah Dasar.

Telaah Pustaka (Literature Review) merupakan tahapan esensial dalam penelitian ilmiah yang berfungsi sebagai ikhtisar komprehensif, terorganisir, dan tersintesis dari seluruh karya ilmiah, baik yang berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen yang diterbitkan, yang relevan secara langsung dengan topik yang diteliti (Murdiyanto, 2020). Tujuannya melampaui sekadar daftar kutipan; yakni untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pengetahuan yang telah ada (state of the art), membangun landasan dan kerangka teoretis yang kokoh untuk studi yang dilakukan, serta yang terpenting, untuk menentukan celah penelitian (research gap) (fai, 2022). Celah inilah yang kemudian menjadi justifikasi dan menunjukkan kebaruan (novelty) dari penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, Telaah Pustaka memungkinkan peneliti untuk menempatkan kontribusinya dalam dialog ilmiah yang lebih luas, memastikan bahwa penelitian tersebut relevan, berdasar, dan tidak duplikatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diferensiasi Konten: Mengakomodasi Gaya Belajar Melalui Multi-Modalitas

Diferensiasi Konten merujuk pada penyesuaian apa yang dipelajari siswa dan bagaimana siswa mengakses informasi kunci IPS. Temuan menunjukkan bahwa konten IPS yang seringkali padat dan abstrak dapat diakses lebih efektif jika disajikan dalam format multi-modal: *pertama*; Untuk Siswa Visual: Sumber daya disajikan dalam bentuk visual yang kaya. Contohnya, konsep kronologi sejarah dapat diakses melalui novel grafis sejarah, infografis, peta interaktif, atau diagram alir. Diferensiasi ini memastikan bahwa informasi diserap melalui jalur visual, yang penting untuk pemahaman pola dan hubungan. *Kedua*; Untuk Siswa Auditori: Konsep naratif, seperti peristiwa politik atau dinamika sosial, disampaikan melalui klip audio (misalnya, podcast sejarah singkat, rekaman wawancara ahli, atau kuliah yang direkam). Penggunaan narasi lisan ini membantu siswa auditori memproses informasi dengan lebih baik daripada sekadar membaca teks. *Ketiga*; Untuk Siswa Kinestetik: Konten diperkenalkan melalui studi kasus yang melibatkan interaksi dengan objek atau materi nyata, seperti menganalisis artefak sederhana atau menggunakan model 3D topografi.

Artinya dengan menyediakan sumber daya multi-modalitas yang beragam, guru IPS dapat memastikan bahwa setiap siswa menerima "pintu masuk" yang paling sesuai dengan gaya belajarnya untuk memahami konsep inti IPS, yang secara langsung meningkatkan pemahaman awal mereka. Implikasi lebih lanjut dari Diferensiasi Konten ini adalah perlunya guru IPS tidak hanya menyediakan sumber daya, tetapi juga kemampuan untuk mengkurasi dan mengadaptasi materi yang ada. Dalam konteks IPS Sekolah Dasar yang bertujuan membentuk warga negara yang kritis, diferensiasi konten berfungsi ganda: tidak hanya memfasilitasi akses, tetapi juga memastikan kedalaman pemahaman sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Misalnya, konsep ekonomi pasar dapat disajikan melalui cerita bergambar sederhana untuk siswa yang membutuhkan dasar (Visual), sementara siswa yang siap dapat langsung menganalisis data harga komoditas (Visual/Kritis).

Pendekatan multi-modal ini secara efektif mengatasi masalah konten IPS yang seringkali terasa "berat" dan terpisah dari realitas siswa, karena konten kini dikontekstualisasikan melalui media yang secara alami menarik bagi modalitas belajar dominan mereka. Oleh karena itu, penyediaan sumber daya yang berjenjang dan bervariasi ini merupakan langkah awal yang krusial dan tak terpisahkan dari fase asesmen diagnostik gaya belajar, menjamin bahwa kurikulum IPS di kelas SD menjadi sarana yang inklusif dan efektif untuk mencapai tujuan literasi sosial. penerapannya yaitu:

- 1) Menekankan bahwa guru harus mengkurasi dan mengadaptasi materi, bukan hanya menyediakan.
- 2) Diferensiasi konten tidak hanya untuk aksesibilitas, tetapi juga untuk kedalaman pemahaman (sesuai kesiapan).
- 3) Menghubungkan diferensiasi konten dengan tujuan utama IPS (membentuk warga negara kritis) melalui kontekstualisasi materi.

- 4) Menegaskan bahwa penyediaan konten berjenjang adalah langkah awal yang krusial setelah diagnosis gaya belajar

Setelah siswa menerima konten IPS melalui modalitas yang sesuai, langkah berikutnya adalah diferensiasi proses, yang merupakan inti dari aktivitas *active learning* di kelas. Temuan menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif untuk memfasilitasi pemrosesan informasi yang beragam adalah melalui implementasi Pusat Belajar (*Learning Stations*) bervariasi yang secara eksplisit dirancang untuk melayani masukan sensorik yang berbeda (*Visual*, *Auditori*, dan *Kinestetik*). Dengan adanya stasiun-stasiun ini, guru memberdayakan siswa dengan otonomi untuk memilih jalur latihan yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga meningkatkan penguasaan materi secara mandiri. *Stasiun Visual*: Difokuskan pada tugas analisis data visual, seperti menafsirkan grafik demografi atau membandingkan peta kuno dan modern, memungkinkan siswa visual untuk melatih pemahaman melalui pemikiran spasial dan analitis. *Stasiun Auditori*: Menyediakan ruang untuk diskusi kelompok terstruktur atau kegiatan debat isu sosial-ekonomi terkini, di mana siswa auditori dapat mengartikulasikan, mendengar, dan mengkritik argumen sebagai sarana pemrosesan informasi yang paling efektif. *Stasiun Kinestetik*: Melibatkan aktivitas fisik atau manipulatif, seperti simulasi mini dari proses pemilihan umum atau penyusunan model tata ruang desa, yang memungkinkan siswa kinestetik untuk menginternalisasi konsep abstrak IPS melalui gerakan dan interaksi langsung dengan materi nyata.

Penerapan praktis Diferensiasi Proses ini harus terukur dan kontekstual bagi siswa SD. Misalnya, dalam topik IPS mengenai "Kegiatan Ekonomi Masyarakat" pada kelas IV, guru dapat mendirikan tiga pusat aktivitas: 1) Stasiun Toko Mini (*Kinestetik*): Siswa bermain peran sebagai penjual dan pembeli, menggunakan uang mainan dan barang sederhana untuk mempraktikkan transaksi jual-beli dan menghitung kembalian. Aktivitas *hands-on* ini membantu mereka menginternalisasi konsep produksi dan konsumsi. 2) Stasiun Kisah Wirausaha (*Auditori*): Siswa mendengarkan rekaman wawancara singkat tentang wirausaha lokal atau mendiskusikan studi kasus tentang tantangan ekonomi, melatih kemampuan mereka untuk menyimak dan menganalisis informasi lisan. 3) Stasiun Peta Sumber Daya (*Visual*): Siswa ditugaskan untuk menganalisis infografis yang menunjukkan distribusi sumber daya alam di daerah mereka dan membuat peta konsep tentang bagaimana sumber daya tersebut memengaruhi jenis pekerjaan.

Pendekatan berbasis stasiun ini memungkinkan perpindahan kelompok yang fleksibel setelah jangka waktu tertentu, memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman memproses materi melalui modalitas yang berbeda, namun penekanan tetap diberikan pada jalur yang paling sesuai dengan gaya belajar dominan mereka. Secara kolektif, strategi *Learning Stations* tidak hanya menyegarkan suasana belajar tetapi juga secara mendalam meningkatkan keterlibatan siswa karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan materi IPS menggunakan kekuatan belajar alaminya, yang mana hal ini sangat penting untuk penguatan retensi dan transfer pengetahuan di tingkat Sekolah Dasar

Diferensiasi Proses: Akomodasi Masukan Sensorik di Pusat Belajar

Diferensiasi Proses adalah penyesuaian pada bagaimana siswa memproses atau melatih pemahaman atas konten yang telah dipelajari. Temuan paling efektif adalah pembentukan Pusat Belajar (*Learning Stations*) bervariasi yang melayani masukan sensorik yang berbeda: *pertama*; Stasiun Visual (*Analisis Data*): Siswa mengerjakan tugas yang melibatkan analisis grafik ekonomi, interpretasi peta geografi, atau penyusunan *mind map* dari konsep sosial. *Kedua*; Stasiun Auditori (*Diskusi/Debat*): Siswa terlibat dalam diskusi kelompok terstruktur, wawancara teman sebaya, atau kegiatan *think-pair-share* untuk mengartikulasikan dan berdebat mengenai isu-isu kewarganegaraan. *Ketiga*; Stasiun Kinestetik (*Simulasi/Hands-on*): Siswa berpartisipasi dalam simulasi langsung (misalnya, simulasi kegiatan jual beli di pasar tradisional untuk memahami konsep ekonomi), permainan peran (seperti memainkan peran tokoh sejarah), atau proyek perakitan model. Strategi *Learning Stations* memberikan otonomi kepada siswa untuk memilih aktivitas yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, yang pada gilirannya secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka melalui jalur pemrosesan yang paling nyaman.

Lebih dari sekadar menyediakan pilihan aktivitas, Diferensiasi Proses melalui Pusat Belajar (*Learning Stations*) juga mengimplikasikan adanya pengelompokan fleksibel yang dinamis. Berbeda dengan pengelompokan permanen yang statis, Pusat Belajar memungkinkan guru IPS untuk mengubah susunan kelompok berdasarkan kesiapan, minat, atau gaya belajar-dari satu sesi ke sesi berikutnya. Hal ini memastikan bahwa siswa Kinestetik, misalnya, dapat bekerja sama di Stasiun Simulasi untuk memperkuat pemahaman mereka, namun sewaktu-waktu mereka juga dipindahkan ke Stasiun Auditori untuk melatih keterampilan mendengarkan secara kritis dalam konteks materi IPS. Temuan literatur menegaskan bahwa pengelompokan fleksibel ini sangat penting karena

mencegah labelisasi siswa dan mendorong keterpaparan yang seimbang terhadap berbagai modalitas. Oleh karena itu, peran guru bergeser dari penyampai materi menjadi fasilitator dan manajer kelas yang mahir, yang mampu mengamati dan memberikan scaffolding (bantuan bertahap) yang tepat sasaran di setiap stasiun sesuai dengan kebutuhan pemrosesan informasi siswa SD, menjamin proses belajar menjadi inklusif dan efektif. Point penting dalam menerapkannya yaitu;

- 1) Menekankan konsep pengelompokan fleksibel sebagai aspek kunci dari Diferensiasi Proses.
- 2) Mencegah labelisasi dan memastikan siswa mendapatkan keterpaparan yang seimbang terhadap semua gaya belajar.
- 3) Menyoroti bahwa guru harus bertindak sebagai fasilitator dan manajer kelas yang memberikan scaffolding yang tepat.

Implementasi Diferensiasi Proses menunjukkan bahwa keberhasilan strategi Pusat Belajar (Learning Stations) sangat bergantung pada kemampuan guru IPS dalam manajemen kelas yang fleksibel dan efisien. Praktik terbaik menuntut guru untuk tidak hanya menyediakan stasiun, tetapi juga memfokuskan observasi dan intervensi pada kelompok-kelompok kecil secara bergantian. Guru harus berperan sebagai fasilitator aktif yang memberikan scaffolding (bantuan bertahap) yang tepat sasaran di setiap stasiun: memberikan panduan visual di Stasiun Peta, mengajukan pertanyaan mendalam di Stasiun Diskusi Auditori, dan memberikan umpan balik segera di Stasiun Simulasi Kinestetik. Manfaat praktisnya bagi siswa SD adalah teratasinya masalah rentang perhatian yang pendek; siswa tetap terlibat dan fokus karena aktivitas terus berganti sesuai dengan modalitas dominan mereka. Model ini secara nyata mendukung pembelajaran IPS yang mendalam, karena siswa tidak hanya menerima informasi (Konten), tetapi juga secara aktif membangun pemahaman (Proses) melalui cara yang paling alami dan efektif bagi dirinya sendiri.

Pengelolaan waktu adalah faktor krusial lain dalam keberhasilan implementasi Diferensiasi Proses, terutama di jenjang Sekolah Dasar yang membutuhkan transisi aktivitas yang jelas dan terstruktur. Temuan menunjukkan bahwa guru IPS harus menetapkan durasi waktu yang fleksibel untuk setiap Pusat Belajar, yang dapat diperpanjang atau dipersingkat berdasarkan tingkat keterlibatan dan kebutuhan scaffolding yang diamati pada kelompok siswa tertentu. Lebih dari sekadar rotasi, proses ini juga berfungsi sebagai mekanisme Evaluasi Formatif Berkelanjutan. Saat siswa terlibat dalam aktivitas di stasiun (misalnya, simulasi kinestetik atau diskusi auditori), guru dapat mengumpulkan data kualitatif secara real-time mengenai kesalahpahaman konsep (misalnya, dalam topik ekonomi atau geografi) yang mungkin tidak terdeteksi melalui tes tertulis. Informasi ini kemudian digunakan secara langsung untuk menyesuaikan instruksi (membuat mini-lesson penguatan) bagi kelompok yang akan pindah ke stasiun berikutnya, atau untuk memodifikasi tugas di stasiun berikutnya. Dengan demikian, Diferensiasi Proses tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa SD, tetapi juga menjadi alat diagnostik yang kuat untuk menjamin bahwa pemahaman konsep IPS diperbaiki seketika dan efektif.

Untuk mencapai kedalaman dan kepraktisan maksimum, Diferensiasi Proses harus diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C: Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity), yang mana keterampilan tersebut esensial dalam mata pelajaran IPS. Di Stasiun Auditori, praktik nyata tidak hanya sekadar diskusi, melainkan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi persuasif dan kolaborasi saat mereka memecahkan masalah sosial. Sementara itu, Stasiun Kinestetik dapat dirancang untuk memicu kreativitas melalui tugas perancangan model tata ruang kota yang berkelanjutan, menuntut siswa memecahkan masalah di bawah batasan sumber daya tertentu. Secara praktis, guru harus memastikan bahwa setiap stasiun memiliki instruksi visual yang jelas (bahkan bergambar) dan alat bantu belajar mandiri (seperti kartu petunjuk langkah demi langkah) agar siswa SD dapat bekerja secara otonom, sehingga guru dapat fokus memberikan dukungan sosial dan emosional bagi siswa yang mengalami frustrasi belajar. Pendekatan ini mengubah Proses Diferensiasi menjadi lingkungan belajar yang tidak hanya mengakomodasi gaya kognitif, tetapi juga memupuk kemandirian dan keterampilan interpersonal yang merupakan tujuan intrinsik dari pendidikan IPS.

Diferensiasi Produk: Mengukur Penguasaan Melalui Keragaman Ekspresi

Diferensiasi Produk merupakan pilar terakhir dalam model strategis ini, yang menjamin bahwa penilaian akhir atau demonstrasi pemahaman siswa terhadap konsep IPS bersifat otentik, adil, dan inklusif. Temuan menunjukkan bahwa menyediakan pilihan produk sangat penting, karena membebaskan siswa dari keterbatasan format penilaian tunggal (misalnya, tes esai atau pilihan ganda) yang cenderung hanya menguntungkan gaya belajar Auditori/Linguistik. Sebaliknya, produk yang terdiferensiasi memungkinkan siswa untuk mengkapitalisasi kekuatan belajar alami mereka. *Pertama*; Untuk Siswa Visual: Produk yang disarankan adalah yang menekankan

komunikasi melalui citra dan tata letak, seperti membuat infografis komprehensif tentang dampak pandemi COVID-19, menyusun album foto sejarah dengan keterangan naratif yang mendalam, atau membuat peta konsep visual yang menjelaskan hubungan antarvariabel ekonomi. *Kedua*; Untuk Siswa Auditori: Mereka menunjukkan penguasaan melalui kemampuan artikulasi dan penyampaian lisan yang efektif. Contohnya adalah merekam podcast edukasi tentang keragaman suku bangsa di Indonesia, menyampaikan pidato persuasif mengenai pentingnya menjaga lingkungan, atau melakukan presentasi lisan yang terstruktur. *Ketiga*; Untuk Siswa Kinestetik: Mereka membuktikan pemahaman melalui kreasi fisik dan interaksi. Produk yang relevan adalah merancang dan menyajikan diorama atau model tiga dimensi yang menjelaskan fenomena geografis (misalnya, gunung berapi atau sungai), membuat pameran museum mini yang interaktif, atau melakukan simulasi drama peran tentang proses musyawarah.

Pemberian pilihan produk ini secara langsung meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa dan secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik mereka, karena tugas akhir terasa lebih bermakna. Namun, sangat penting bahwa guru IPS menggunakan rubrik penilaian yang sama untuk semua produk yang berbeda tersebut. Rubrik harus menekankan pada kualitas substansi IPS (akurasi konsep, kedalaman analisis), bukan pada kualitas estetika, sehingga diferensiasi produk benar-benar mengukur pemahaman konsep, bukan hanya keterampilan artistik atau presentasi. Dengan demikian, Diferensiasi Produk memastikan bahwa setiap siswa SD memiliki jalur yang setara untuk menunjukkan pencapaian akademis tertinggi mereka. Diferensiasi Produk merujuk pada penyesuaian bagaimana siswa mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari (penilaian formatif atau sumatif). Hal ini memastikan bahwa evaluasi bersifat adil dan tidak hanya menguntungkan satu gaya belajar tertentu.

- 1) Siswa dapat menunjukkan penguasaan konsep IPS (misalnya, tentang tata ruang kota) melalui pemetaan visual (membuat peta konsep, diorama, atau infografis).
- 2) Siswa dapat mempresentasikan pemahaman mereka melalui presentasi lisan (pidato, laporan lisan, atau membuat podcast edukasi) tentang topik seperti pahlawan nasional.
- 3) Siswa dapat menunjukkan penguasaan melalui simulasi langsung, pameran museum mini yang melibatkan interaksi fisik, atau membuat model tiga dimensi yang menjelaskan fenomena geografis.

Penerapan ketiga strategi berdiferensiasi ini (Konten, Proses, dan Produk) secara terpadu terbukti memiliki dampak ganda. Secara empiris, hasil penelitian menegaskan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa karena pembelajaran terasa lebih personal dan relevan. Selain itu, diferensiasi memfasilitasi pertajaman keterampilan berpikir kritis karena siswa didorong untuk menganalisis dan mensintesis informasi melalui modalitas pilihan mereka. Pada akhirnya, strategi ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna tentang konsep inti IPS di tingkat Sekolah Dasar, melampaui hafalan fakta.

Agar Diferensiasi Produk dapat berfungsi sebagai alat pedagogis yang kuat dan dapat diterapkan secara praktis oleh guru, aspek kritisnya terletak pada desain tugas dan rubrik penilaian. Guru harus menyajikan pilihan produk yang jelas sejak awal unit pembelajaran, memastikan bahwa setiap opsi, meskipun berbeda format, menuntut tingkat kedalaman analisis konsep IPS yang setara. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah memahami perbedaan peran antara lembaga legislatif dan eksekutif. Kunci keberhasilan praktis adalah Rubrik Penilaian Tunggal yang fokus pada substansi IPS (misalnya, Keakuratan Konsep IPS 40%, Kedalaman Analisis Kritis 30%, Organisasi dan Komunikasi 30%), bukan pada keterampilan seni. Dengan fokus pada substansi, guru dapat menggunakan diferensiasi produk sebagai sarana yang valid untuk mengukur penguasaan konsep, sementara siswa SD merasa termotivasi karena mereka diizinkan untuk "berbicara" tentang apa yang mereka ketahui melalui bahasa (modalitas) yang mereka kuasai. Ini adalah pergeseran dari penilaian yang berorientasi pada kinerja (performance) format tertentu, menjadi penilaian yang berorientasi pada bukti penguasaan konsep.

Penegasan kuatnya diferensiasi produk terletak pada fakta bahwa strategi ini memfasilitasi pergeseran paradigma penilaian dari sekadar mengukur kepatuhan terhadap format menjadi penilaian yang berorientasi pada bukti penguasaan konsep. Dengan fokus tunggal pada substansi IPS dalam rubrik, guru memperoleh sarana yang lebih valid dan adil untuk mengukur kedalaman analisis dan akurasi konseptual, terlepas dari apakah siswa menyampaikannya melalui infografis, podcast, atau simulasi. Alih-alih merasa terbebani oleh kelemahan mereka dalam modalitas tertentu (misalnya, kesulitan menulis esai bagi siswa kinestetik), siswa Sekolah Dasar justru termotivasi secara intrinsik; mereka merasa diakui dan diberdayakan karena diizinkan untuk "berbicara" atau mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui melalui bahasa (modalitas) yang paling mereka kuasai. Dengan demikian, diferensiasi produk memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kompetensi siswa dalam IPS, bukan sekadar kemampuan mereka untuk berkinerja dalam format ujian yang homogen.

Keberhasilan implementasi Model Strategis Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) ini tidak hanya tergantung pada desain Konten, Proses, dan Produk, tetapi juga pada kemampuan guru IPS untuk mengatasi tantangan praktis di lapangan, khususnya keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan kolaborasi profesional (Riswan et al., 2022). Temuan penelitian menegaskan bahwa diferensiasi tidak selalu memerlukan biaya mahal atau alat canggih; Diferensiasi Konten, misalnya, dapat diwujudkan melalui pemanfaatan sumber belajar lokal dan low-cost seperti koran bekas, hasil bumi lokal, atau cerita rakyat daerah, yang diubah menjadi infografis sederhana (Visual) atau narasi lisan (Noviani et al., 2023).

Lebih lanjut, implementasi PB menuntut kolaborasi guru lintas mata pelajaran sebagai bagian integral dari Proses Diferensiasi. Dengan berkolaborasi, guru IPS dapat berbagi beban dalam perancangan Learning Stations dan menyelaraskan rubrik penilaian (Matitaputy, 2021). Melalui forum Komunitas Belajar Profesional (KBP), guru dapat secara rutin mendiskusikan hasil asesmen diagnostik gaya belajar siswa, berbagi praktik terbaik, dan saling memberikan umpan balik konstruktif (peer-coaching) terhadap model diferensiasi yang mereka gunakan. Dengan demikian, PB bertindak sebagai katalisator untuk perbaikan sekolah secara keseluruhan (whole-school improvement), mengubah guru IPS dari praktisi tunggal menjadi bagian dari ekosistem belajar yang adaptif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) merupakan solusi pedagogis yang esensial untuk mengatasi masalah homogenisasi instruksional dan keragaman gaya belajar (Visual, Auditori, Kinestetik) siswa di kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar. Model Strategis Implementasi PB harus terintegrasi pada tiga pilar utama: Diferensiasi Konten (melalui sumber daya multi-modalitas seperti novel grafis dan klip audio), Diferensiasi Proses (melalui Pusat Belajar bervariasi yang didukung pengelompokan fleksibel dan evaluasi formatif berkelanjutan), serta Diferensiasi Produk (dengan pilihan produk akhir yang otentik dan dinilai menggunakan rubrik tunggal yang fokus pada substansi dan analisis kritis IPS). Penerapan ketiga pilar ini secara terpadu terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan, mempertajam keterampilan berpikir kritis, dan menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif dan bermakna pada siswa SD, sehingga PB adalah keharusan metodologis untuk menjamin kualitas dan inklusivitas pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A., Akbar, M., & Zurahmah, Z. (2022). Pembelajaran Ips Dalam Menyambut Society 5.0. ... *Dan Pembelajaran ...*
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193.
- Dunn, R., Griggs, S. A., Olson, J., Beasley, M., & Gorman, B. S. (1995). A meta-analytic validation of the Dunn and Dunn model of learning-style preferences. *The Journal of Educational Research*, 88(6), 353–362.
- Elmi Masfufah, Erna Sari, Asshofarul Munafi'ah, & Heny Kusmawati. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien. *Journal of Student Research*. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981>
- fai. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Adalah. 4 Desember.
- Hattie, J. (2009). The black box of tertiary assessment: An impending revolution. *Tertiary Assessment & Higher Education Student Outcomes: Policy, Practice & Research*, 259, 275.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 31–39.
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2018). Permasalahan Pembelajaran Ips Dan Strategi Jitu Pemecahannya. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 43–53.
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8.
- Matitaputy, J. K. (2021). Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial Dalam Pembelajaran Sejarah. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4365>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.

- Murfiah, U., Komalasari, K., Supriatna, N., & Wiyanarti, E. (2022). Pembelajaran IPS Kreatif untuk Membentuk Karakter Tangguh. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45695>
- Noviani, L., Istiqomah, I., Setyo Wibowo, F., & Sabandi, M. (2023). The Effect of Self Regulated Learning, Self Efficacy and Learning Motivation on Economic Learning Achievement with Gender as Moderating Variable. *Jurnal Pendidikan Progresif*. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i2.202303>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Qori, P. H., Sudarmin, S., Sumarni, W., Subali, B., & Saptono, S. (2020). Implementation of STEM integrated ethnoscience-based vocational science learning in fostering students' higher order thinking skills (HOTS). *International Journal of Active Learning*, 5(2), 53–61.
- Riswan, R., Rajiani, I., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). The Role of Economic in Social Studies Education. *The Kalimantan Social Studies Journal*. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.3705>
- Ruthrof, K. X., Breshears, D. D., Fontaine, J. B., Froend, R. H., Matusick, G., Kala, J., Miller, B. P., Mitchell, P. J., Wilson, S. K., & van Keulen, M. (2018). Subcontinental heat wave triggers terrestrial and marine, multi-taxa responses. *Scientific Reports*, 8(1), 13094.
- Sasmita, R., Murnivianti, L., & Novianti, N. (2022). Analisis Pemahaman Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas Vi Di Sd Negeri 2 Tanjung Agung Timur. *JS (JURNAL SEKOLAH)*. <https://doi.org/10.24114/js.v6i2.33416>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Wormeli, R. (2023). *Fair isn't always equal: Assessment & Grading in the Differentiated Classroom*. Routledge.